

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia setelah negara-negara yang ada di Timur Tengah, tentunya hal ini tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara serta peran para kaum ulama yang tetap istiqomah dalam penyebaran dakwah Islam dari generasi ke generasi. Sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam ke Asia Tenggara dan Nusantara adalah sebuah proses transformasi agama dan peradaban yang menajubkan, tapi di sisi lain secara teoritis, hal ini telah menimbulkan kerumitan-kerumitan tersendiri karena banyaknya pendapat atau teori tentang masuknya Islam ke wilayah Nusantara ini, tentunya dengan bukti dan dalil-dalilnya masing-masing sehingga pembahasannya menjadi menarik.¹ Secara hitungan waktu ada yang mengatakan datangnya Islam ke Nusantara pada abad ke-7/8 ada juga yang menyebutkan pada abad ke-13, secara teori ada yang menyebutkan dari Arab, Persia, India, Turki, bahkan Cina. Tapi yang pasti disini adalah perkembangan-perkembangan Islam di Nusantara dapat dibagi menjadi tiga fase; 1. Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, 2. Adanya bukti-bukti kuat tentang komunitas Islam dari berita-berita asing dan makam-makam Islam, 3. Berdirinya kerajaan Islam.²

¹ Moeflich Hasbullah, *ISLAM & TRANSFORMASI MASYARAKAT NUSANTARA (Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia)*, Edisi Kedu (Depok: KENCANA, 2017). Hlm. 2

² Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991). Hlm 34.

Berbicara tentang pesantren di Nusantara khususnya di daerah Jawa, tidak bisa lepas pembahasan mengenai hubungan keilmuan Muslim Nusantara dengan Timur Tengah. Tepatnya Pada abad ke-17 melalui perantara jema'ah haji, terjadi kontak besar-besaran dengan Timur tengah yang membuat jaringan keilmuan Nusantara menjadi sangat luas mengenai keislaman.³ Wilayah Haramain (Mekkah dan Madinah) dijadikan sebagai pusat peradaban Ilmu Islam di Dunia pada waktu itu, kerana mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri sebagai kota suci yang tidak ada di daerah lain,⁴ yang membuat para ulama sedunia datang kesana dan berbagi ilmu disana. Maka tidak heran jika sekarang banyak jebolan Haramain yang lebih dihargai keilmuannya dibanding dengan jebolan-jebolan lain, karena sudah tercatat dalam sejarah, bahwa pendidikan pesantren dan jaringan keilmuannya di Nusantara tidak akan lepas dari pendidikan para ulama di Timur Tengah terutama di Haramain. Maka dari itu peran pendidikan pesantren sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam, pesantren telah menjadikan dirinya sebagai basis perkembangan Islam dan merupakan cerminan dari watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam dahulu.⁵

Kerajaan besar Islam di Nusantara khususnya di Jawa bisa dibagi kedalam empat wilayah yaitu Demak, Mataram, Cirebon dan Banten. Tapi penelitian ini tidak berhubungan langsung dengan semua kerajaan itu, melainkan kerajaan Islam

³ Diterima dari Ibn Bathuthah dan Ibn Jubayr bagaimana gambaran umum dari proses belajar-mengajar keilmuan Islam di Haramain adalah dengan berkumpulnya para ulama dengan murid-murid dalam *halaqah*, setiap malam tidak pernah sepi dengan kegiatan keilmuan keagamaan. Lihat Azyumardi Azra, *JARINGAN ULAMA (Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII)* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004). Hlm 79.

⁴ Azra. *Loc. Cit.*, Hlm 51.

⁵ Ading Kusdiana, *SEJARAH PESANTREN (Jejak, Penyebaran, Dan Jaringanannya Di Wilayah Priangan 1800-1945)* (Bandung: HUMANIORA, 2014). Hlm 2

pertama di daerah Jawa Barat yaitu Kesultanan Cirebon yang dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Syeikh Sunan Gunung Djati yang telah berkontribusi besar dalam penyebaran Islam di Jawa barat khususnya daerah Priangan.⁶

Perjalanan Syeikh Syarif Hidayatullah dalam penyebaran Agama Islam bisa dibidang dimulai pada tahun 1528 M. Beliau berkeliling ke seluruh lapisan masyarakat dan mengutus seorang ahli agama ke daerah-daerah pedalaman seperti Lalurang, Kuningan, Sindangkasih, Ukur, Cibalagung, Kluntung Bantar, dll. Selain berdakwah, dalam perjalanannya beliau dan para utusannya membuat sebuah lembaga pendidikan yang diawali dengan pendirian mesjid sebagai tempat awal untuk belajar-mengajar. Sampai sekarang jejak penyebaran dakwah Islam Syarif Hidayatullah di Masjid Sang Ciptarasa dengan membuat lembaga pendidikan pesantren masih tetap eksis dan tidak berhenti sampai disitu.⁷

Dari abad ke-17 sampai abad ke-18, penyebaran dakwah Islam dengan metode membangun pendidikan Islam Pesantren masih terus berlangsung, sebagai suatu kewajiban dan sikap mengikuti para ulama sebelumnya. Seperti di daerah selatan priangan, ada ulama yang mashur dengan kewaliannya yaitu Syeikh Abdul Muhyi, yang membangun pesantren yang berbasis goa-goa. Selanjutnya Sunan Rohmat yang berperan dalam pendidikan Islam di Garut. Di daerah Garut ada juga

⁶ Berdasarkan Reorganisasi 1 Juni 1871, Priangan adalah wilayah yang terdiri dari lima kabupaten yaitu : 1) Kabupaten Bandung yang membawahi dua afdeeling yaitu Bandung 10 distrik dan Cicalengka 6 distrik. 2) Kabupaten Cianjur dengan membawahi dua afdeeling yaitu Cianjur 9 distrik dan Sukabumi 7 distrik. 3) Kabupaten Sumedang dengan membawahi dua afdeeling yaitu Sumedang 6 distrik dan Tasikmalaya 5 distrik. 4) Kabupaten Sukapura yang membawahi dua afdeeling yaitu Sukapura 9 distrik dan Sukapura Kolot 8 distrik. 5) Kabupaten Limbangan yang mencakup 4 distrik. (Ading Kusdiana, 2004: 5-6)

⁷ Ading Kusdiana. *Op. Cit.*, hlm 7.

Syeikh Ja'far Shidiq yang menyebarkan pendidikan Islam di daerah Cibiuk Garut, dengan membuat pondok pesantren bernama Takhasus sebagai basis dakwahnya. Diterima dari Shahibul Hikayat Babad Sunda, ada pewaris dari kesultanan Kanoman Cirebon ke daerah Cicalengka yaitu Pangeran Panji Argaloka.⁸ Selanjutnya, dari hasil wawancara bersama pupuhu Desa Cihanyir di Kampung Pamuyangan, telah datang dari Cirebon yang masih keturunan Syarif Hidayatullah ke daerah Cihanyir,⁹ yang bernama Raja Paduni binti Raja Bungsu binti Pangeran Muhammad Al-Kalmil bin Pangeran Karim bin Pangeran Emas bin Pangeran Sawarga bin Pangeran Muhammad Arifin bin Syarif Hidayatullah.¹⁰ Mengenai hal itu, penulis merasa tertarik untuk mencoba meneliti lebih jauh mengenai Desa Cihanyir dan perkembangan pendidikan Islamnya dahulu.

Berlanjut mengenai penyebaran dakwah Islam melalui pendidikan pesantren pada abad ke-19 sampai abad ke-20, tercatat di seluruh pulau Jawa telah berdiri 300 buah pesantren. Hal ini menandakan betapa pesatnya perkembangan dakwah Islam oleh para ulama dari generasi ke generasi.¹¹ Masuk lagi ke daerah Cihanyir, pada rentan waktu tersebut telah berdiri pesantren yang sangat mashur pada waktu itu di Kampung Pangunyanan daerah Cihanyir. Pesantren tersebut di dirikan oleh KHR. Muhammad Amin atau sering disebut dengan Mama

⁸ Tidak diketahui asal-usul yang jelas mengenai kedatangan Pangeran Panji Argaloka dan proses penyebaran dakwah islamnya, namun bukti otentik yang masih ada sampai sekarang mengenai keberadaan beliau adalah Makam Keramat Sembah Dalem Pangudar di Kampung Cinangka Desa Mandalasari Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung.

⁹ Kedatangan Mbah Raja Paduni ke Desa Cihanyir menurut satu versi ada yang mengatakan kabur dari kesultanan Cirebon karena tidak ingin dojdodohkan, menurut versi lain ada yang mengatakan untuk belajar ngaji di daerah Cihanyir.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Uus, Cucu dari KHR. Muahammad Amin. 31 Januari 2021. Pukul 20.00 WIB.

¹¹ Ading Kusdiana. 2004. Hlm 7.

Panguyangan, yang berdiri sekitar tahun 1900-an. Berkat dari kepopuleran Pesantren Pamuyangan pada waktu itu, banyak sekali yang belajar di sana, sampai ada pelajar dari luar Jawa Barat. Bisa dikatakan kepopuleran Pesantren Panguyangan mencakup wilayah Bandung Timur.¹²

Selanjutnya berfokus pada penelitian tahun 1915-1949, tatkala Kyai Amin mukim dari pesantren selama bertahun-tahun lamanya dan melakukan perubahan besar terhadap kemajuan besar Pesantren Panguyangan baik dari segi bangunan, keilmuan, lingkungan, dan harmonisasi dengan masyarakat luar daerah. Pada masa kepemimpinan Kyai Isa sebagai pendiri pesantren sekaligus ayah dari Kyai Amin sekitar tahun 1880-an tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena hanya difokuskan kepada pengkajian tasawuf dan hanya beberapa orang santri saja yang belajar di Pesantren Panguyangan. Namun keberadaan Kyai Isa sebagai telah membawa semangat juang keagamaan termasuk anaknya Kyai Amin untuk lebih mengembangkan keagamaan di wilayah Cihanyir. Kepemimpinan Kyai Amin membawa kemajuan pesantren tidak hanya dalam pendidikan agama Islam, namun berkat kewibawaan dan kebijaksanaannya beliau telah menjadikan pesantren sebagai figur keislaman Cihanyir selama puluhan tahun. Maka dari itu sepatunya ada sebuah tulisan untuk mengingat kembali sosok kepemimpinan Kyai Amin sebagai bahan rujukan bagi generasi dan masyarakat Cihanyir atau mahasiswa dan peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai Pesantren Panguyangan.

¹² Wawancara dengan Pak Nandang, salah satu cicit dari KHR. Muhammad Amin, 1 Februari 2021, pukul 16.30 WIB.

Selama 34 tahun memimpin, Kyai Amin tidak berjuang sendirian, beliau mempunyai menantu yang sangat beliau sayangi bernama Kyai Emas Qusaeri, karena hanya Kyai Emas yang pada waktu itu dapat duduk menggantikan posisinya ketika ada keperluan lain. Pada masa transisi dari KH. Muhammad Amin ke menantunya Kyai Emas tahun 1943-1949 pasca kemerdekaan mengenai situasi dan kondisi Pondok Pesantren Panguyangan pada saat itu. Tepatnya pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari penjajahan kolonial Belanda. Kerajaan Protestan Belanda masih belum rela menyerahkan kemerdekaan Indonesia dan mengkhianati perjanjian Linggarjati, lalu terjadilah Agresi Militer Belanda yang pertama. Tidak cukup disitu, pada perjanjian damai selanjutnya di kapal Amerika Serikat dengan istilah perjanjian Renville, pihak Belanda masih belum menyerah dan melakukan Agresi Militer yang kedua. Banyak sekali dampak negatif yang terjadi atas peristiwa itu, disaat pemerintahan sedang kacau, maka stabilitas keamanan pun kurang terkendali. Situasi seperti ini justru dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok separatis yang ingin menggoyahkan kedaulatan Indonesia dan ingin melakukan kudeta, akibatnya masyarakatlah yang menjadi incaran terutama para ulama yang setia mendukung pemerintah pada waktu itu. Banyak sekali kasus pembunuhan ulama atas dasar kepuasan dan kesalahpahaman, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Kampung Panguyangan Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung tahun 1948.

Pada tahun 1915, Pesantren Panguyangan menginjak puncak kepopulerannya setelah KHR. Muhammad Amin sebagai pendiri pesantren dibantu oleh menantunya yaitu Kyai Emas. Pamor Kyai Emas di luar telah membawa

banyak jemaah santri yang berbondong-bondong untuk menuntut ilmu agama Islam di Pesantren Panguyangan, tapi dibalik kebahagiaan tersebut masih banyak kekhawatiran yang terus melanda akibat situasi yang masih genting pada tahun tersebut. Sehingga dibalik sebagai sebuah pengajian, Pesantren Panguyangan juga menjadi sebuah basis pertahanan melawan kelompok-kelompok bersenjata pada waktu itu. Orang pedesaan sering menyebut kelompok bersenjata tersebut sebagai *gerombolan*, dimana pengertian ini merujuk kepada suatu kelompok yang menyerang tiba-tiba secara bergerombol dan tidak mempunyai identitas yang pasti sehingga mudah sekali berkamufase dengan masyarakat. Maka penelitian ini tidak hanya berfokus kepada sebuah lembaga pesantren dan keilmuannya, tapi juga sebuah bukti perjuangan pesantren dalam rangka melindungi masyarakat setempat.

Tidak sampai disitu, tahun 1949 yang menjadi hangat diperbincangkan dikalangan sesepuh Cikancung adalah terlupakannya sejarah Pesantren Panguyangan setelah meninggalnya KHR. Muhammad Amin sebagai pendiri Pesantren Panguyangan, setelah menjadi basis dakwah Islam dari awal abad ke-20 sampai tahun 1949 di desa Cihanyir pada waktu itu seakan lenyap dari sejarah dan pengetahuan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, peneliti merasa bertanggung jawab sebagai calon sejarawan untuk meneliti lebih lanjut mengenai situasi dan kondisi Pesantren Panguyangan pada waktu itu, dan menggali lebih jauh lagi mengenai identitas kelompok bersenjata tersebut.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai situasi dan kondisi Pondok Pesantren Panguyangan tahun 1948 dan peran penting KHR. Muhammad Amin dalam mengembangkan Pesantren Panguyangan di Desa

Cihanyir Kecamatan Cikancung dari tahun 1948-1949 dengan memberikan judul penelitian ini “**Sejarah Pesantren Panguyangan Desa Cihanyir Pada Masa KHR. Muhammad Amin Tahun 1915-1949**”. Untuk penelitian lebih jauhnya bisa dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Panguyangan?
2. Bagaimana Sejarah Pesantren Panguyangan Desa Cihanyir Pada Masa KHR. Muhammad Amin tahun 1915-1949 ?

Diperlukannya fokus penelitian atau pembatasan masalah adalah agar menghindari kesimpangsiuran pembahasan dari apa yang diteliti dan pembahasan tidak terlalu meluas sehingga penelitian pun menjadi lebih kondusif.

Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai perkembangan Pesantren Panguyangan pada masa kepemimpinan KHR. Muhammad Amin tahun 1915-1949. Mencoba memaparkan sebaik mungkin perjalanan Pesantren Panguyangan selama 34 tahun baik itu dari segi keilmuan, kelembagaan, dan potret perkembangan masyarakatnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Panguyangan
2. Mengetahui Sejarah Pesantren Panguyangan di Desa Cihanyir Pada Masa KHR. Muhammad Amin Tahun 1915-1949.

Kegunaan Penelitian :

1. Kegunaan Teoritis. Secara teori penelitian ini berguna untuk; 1) Mengetahui proses perkembangan suatu lembaga pendidikan pesantren dari awal berdiri hingga menjadi sebuah pesantren yang populer. 2) Mengetahui jaringan keilmuan pesantren-pesantren yang ada di priangan.
2. Kegunaan Praktis. Secara praktis penelitian ini berguna untuk; 1) Menjadi bahan rujukan sekaligus kritik dan saran bagi mahasiswa untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. 2) Menjadi bahan rujukan sekaligus kritik dan saran bagi para keturunan KHR. Muhammad Amin untuk lebih luas mengetahui peran beliau dalam perkembangan Pendidikan Islam Pesantren, sehingga menjadi penyemangat untuk lebih giat dalam *Tholabul Ilmi*.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti sesudah melihat penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain mengenai pembahasan tersebut, sehingga penelitian dan hasil pembahasan terhindar dari yang namanya duplikasi. Maka dari itu seorang peneliti yang mencari tahu terlebih dahulu mengenai pembahasan yang sekiranya berkaitan dengan penelitiannya, baik itu skripsi, disertasi, artikel maupun teks-teks yang berhubungan dengan topik penelitiannya, dengan begitu seorang peneliti bisa meneliti yang sekiranya belum dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu.¹³

Penelitian ini membahas mengenai peran tokoh dalam mengembangkan Pendidikan Islam Pesantren di daerahnya, maka perlu ada suatu penelitian lain yang mungkin bisa menjadi rujukan khusus dalam sistematika penelitian dan penulisannya. Dari hasil pencarian penulis ada beberapa kajian pustaka yang dapat dipaparkan sebagai bahan kajian pustaka, yaitu sebagai berikut :

Pertama, Abdul Aziz. Skripsi : Peran K.H Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i Dalam Pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Di Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 1985-2009 (Bandung : UIN SGD, 2017). Dalam Skripsi tersebut dapat diambil sebuah kajian mengenai perkembangan Pesantren dari awal pendiriannya hingga sebuah pesantren bisa terus berkembang. Ujung tombak dari perkembangan pesantren adalah seorang ulama yang mempunyai prilaku istiqomah dalam niat yang baik karena Allah SWT serta menyebarkan dakwah Islam melalui

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). Hlm 21.

pendidikan pesantren sebagai basis dakwahnya, dan memiliki jiwa sosial masyarakat yang tinggi serta sikap yang terbuka terhadap setiap permasalahan sehingga dapat menjaga citra nama baik pesantren. Citra baik di mata masyarakat terhadap pesantren adalah salah satu dari proses perkembangan tersebut. Selanjutnya, dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana sistem pengajaran di Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah, dalam artian peran pesantren dalam mendidik santri mempunyai konsep atau sistem tersendiri, yang membuat pendidikan pesantren mempunyai ciri khas tersendiri.

Kedua, Uswatun Nafisah. Skripsi : Peran KH. Nurasman Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2015 (Jakarta : UIN, 2016). Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai perang tokoh dalam mengembangkan pendidikan islam pesantren. Dalam pembahasannya dijelaskan bagaimana sistematika penulisan mengenai bagaimana perkembangan suatu pesantren dari yang awalnya tidak terkenal menjadi pesantren yang maju dan populer di masyarakat. Dikarenakan ulama yang tetap istiqomah dan niat yang bagus pula, masyarakat menjadi tersentuh dan meramaikan khazanah pendidikan di pesantren. Pesantren sebagai agen perubahan terbukti, bahwa pesantren telah mencetak santri-santri yang bisa membawa perubahan dalam sosial masyarakat yang rukun dan tentram serta tempat yang dipenuhi dengan pembelajaran keagamaan. Dijelaskan pula bahwa pesantren adalah tempat untuk mencetak kader-kader ulama. Dalam penjelasan tersebut benarlah adanya, dari dulu sampai sekarang, budaya pesantren telah memberikan pelajaran yang tidak bisa didapatkan dari pendidikan lain, seperti keadaan yang masaqat, sabar, tawakal,

istiqomah dll. Karena inti dari pembelajaran di pesantren adalah untuk belajar ilmu Allah, maka dengan tatacara yang Allah sukailah yang akan mendapatkan ilmu tersebut.

Ketiga, Aziz Heryadi. Skripsi : Perkembangan Pondok Pesantren Asyrofudin Desa Cipicung Kec. Congeang Wetan Kab. Sumedang Dalam Bidang Pendidikan Tahun 1965-2016 (Bandung: UIN SGD, 2018). Skripsi ini membahas mengenai perkembangan sebuah pesantren dari segi sistem pembelajarannya, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan. Tentunya dalam sejarah perkembangan pendidikan pesantren bisa terlihat dari kemajuan sistem pembelajarannya. Tapi dalam sistem pembelajaran pesantren salafy adakalanya sistem dan metode pembelajaran tetap mengambil langkah-langkah tradisional yang terus di lakukan secara turun menurun, maka perkembangannya dilihat dari semakin banyaknya jama'ah yang masuk ke pesantren tersebut dan kepopulerannya dalam mencetak lulusan yang telah terpadang di mata masyarakat.

Kelima, Agus Permana, Modul Sejarah Sosial dan Intelektual Islam Indonesia 2, BAB 13 : Gerakan Pendidikan Islam Pesantren, Madrasah, Sekolah-sekolah Modern Dan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (Google Classroom: Pertemuan ke 13, 4 Juni 2020). Modul tersebut menjelaskan bagaimana perbedaan dari sistem pembelajaran di Pesantren Salafy, Pesantren Modern, dan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Disini penulis mengambil gambaran mengenai pembahasan Pergerakan Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan bagaimana peranan pesantren salaf dalam sistem pembelajaran

keagamaan, yaitu dengan mengkaji kitab kuning karangan ulama-ulama salaf dan belajar untuk mengamalkannya. Tradisi pesantren yang memposisikan ulama atau kiai sebagai *the king*, dalam arti diterapkannya konsep *ta'dzim* antara murid kepada gurunya, yaitu mengagungkan dan menghargai sebagai orang yang berilmu. Berbeda ketika sebuah pesantren (kiai dan Santri) berhadapan dengan masyarakat umum, karena posisi pesantren sebagai lembaga sosial dan pendidikan, maka tidak ada perbedaan status sosial karena diterapkannya konsep tawadlu, dengan begitu masyarakat tidak akan segan untuk bertamu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Menurut Kuntowijoyo, Langkah yang paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah Pemilihan Topik, karena Topik sejarah itu bermacam-macam seperti sejarah politik, sejarah keluarga, sejarah pertahanan, sejarah kota dan sebagainya. Dalam pemilihan topik terdapat dua pendekatan yaitu Pendekatan Emosional, dimana pemilihan topik tersebut ditujukan berdasarkan kedekatan emosional penulis dengan daerahnya sendiri. Yang kedua adalah pendekatan Intelektual, dimana seorang peneliti harus bisa menganalisis kemungkinan-kemungkinan referensi yang akan dipakai dalam penelitiannya, agar penelitian bisa lebih bersifat objektif.¹⁴

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) hlm. 70

Topik dalam penelitian ini yaitu mengenai peran tokoh dalam penyebaran dakwah Islam melalui basis pendidikan pesantren dengan judul “Sejarah Pesantren Panguyangan di Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung 1900-1949”.

Maka setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan tahap-tahap dalam penelitian sejarah. Supaya lebih di fahami, maka perlu dibahas sedikit mengenai Metode Penelitian Sejarah tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik¹⁵ (Pengumpulan Sumber), adalah tahap dimana seorang peneliti mencari sumber sejarah yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitiannya. Sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dan memiliki tiga bentuk yaitu sumber yang tertulis, sumber lisan, dan sumber benda.

Dengan begitu, berikut adalah sumber-sumber yang telah diperoleh dalam penelitian ini :

1.1. Sumber Tertulis

a. Sumber Primer

Dokumen :

¹⁵ Dalam bahasa Yunani, Heuristik adalah Heuriskein, yang berarti tidak hanya menemukan, tapi sebelumnya ada tahap pencarian terlebih dahulu. Pada tahap ini seorang peneliti diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan di teliti, baik yang berada di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Lihat Sulaman, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Pustaka Setia: Bandung, 2014) hlm. 93

- 1) Lembar silsilah keturunan KHR. Muhammad Amin (dibuat pada tahun 2011 oleh Ajeungan Uus)
- 2) Teks Khutbah Jum'at Karangan KHR. Muhammad Amin (Cetakan tahun 1998)
- 3) Dokumen Monografi Penduduk Desa Cihanyir (tahun 2015)
- 4) Dokumen Peta Desa Cihanyir (tahun 2001)
- 5) Lukisan KHR. Muhammad Amin tahun 1960-an.

b. Sumber Sekunder

Buku :

- 1) Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010).
- 2) Moeflich Hasbullah, *ISLAM & TRANSFORMASI MASYARAKAT NUSANTARA (Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia)*, Edisi Kedu (Depok: KENCANA, 2017).
- 3) Karel A Steenbrink, *pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern terj.* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- 4) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).
- 5) Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991).
- 6) Sulasman, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Pustaka Setia: Bandung, 2014).

Skripsi :

- 1) Abdul Aziz. Skripsi : *Peran K.H Abdul Rasyid Abdullah Syafi'i Dalam Pendirian Pesantren Al-Qur'an As-Syafi'iyah Di Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 1985-2009 (Bandung : UIN SGD, 2017).*
- 2) Aziz Heryadi. Skripsi : *Perkembangan Pondok Pesantren Asyrofudin Desa Cipicung Kec. Congeang Wetan Kab. Sumedang Dalam Bidang Pendidikan Tahun 1965-2016 (Bandung: UIN SGD, 2018).*
- 3) Uswatun Nafisah. Skripsi : *Peran KH. Nurasman Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2015 (Jakarta : UIN, 2016).*

Artikel :

- 1) Agus Permana, *Modul Sejarah Sosial dan Intelektual Islam Indonesia 2, BAB 13 : Gerakan Pendidikan Islam Pesantren, Madrasah, Sekolah-sekolah Modern Dan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (Google Classroom: Pertemuan ke 13, 4 Juni 2020).*
- 2) Ari Anjar R, Moeflich Hasbullah, Widiati Isana. Jurnal : *Biografi Sejarah Dan Pemikiran KH. Muhammad Kurdi Mama Cibabat Cimahi 1839-1954. Jurnal Historia Madani Vol.2, No. 2, 2018.*

Internet :

- 1) <https://kecamatancikancung.bandungkab.go.id>
- 2) www.cikancung.desa.id
- 3) www.cihanyir.desa.id
- 4) https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cihanyir,_Cikancung,_Bandung

1.2. Sumber Lisan

a. Sumber Primer

- 1) R. Cecep Aonillah. Merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin, beliau berusia 81 tahun.
- 2) Iban Toyyiban. Merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin, Beliau berusia 74 tahun.
- 3) Ajeungan Uus. Merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin, beliau berusia 35 tahun.

b. Sumber Sekunder

- 1) Bapak Nandang. Merupakan cicit dari KHR. Muhammad Amin, Beliau berusia 43 tahun.
- 2) Ajeungan Aten. Merupakan cicit dari KHR. Muhammad Amin, beliau berusia 42 tahun.

1.3. Sumber Benda

- 1) *Bedug* (alat untuk melakukan panggilan sholat), *bedug* tersebut berusia 100 tahun lebih, dibuat ketika masa kejayaan KHR. Muhammad Amin.

2. Kritik

Verifikasi (Kritik Sumber), dalam tahap ini seorang peneliti harus bisa menganalisis keabsahan sumber baik itu intern secara (kritik terhadap kepercayaan sumber) maupun secara ekstern (kritik terhadap fisik sumber). Pada langkah Kritik Ekstern seorang peneliti akan menimbang keotentikan sumber menurut hasil analisis dari tahun atau tempat. Pada tahapan Kritik Intern seorang peneliti akan menguji kredibilitas sumber atau tingkat kepercayaan sumber. Sumber akan dipercaya jika sumber yang didapat benar-benar berhubungan dengan objek yang diteliti.

Dalam pengujian autentisitas sumber peneliti mencoba menelaah keaslian sumber dengan mencari tahu tanggal pembuatan sumber, dimana sumber dibuat, bahasa yang digunakan dalam sumber tersebut, seberapa erat hubungan sumber dengan objek yang akan diteliti, dll. Selanjutnya peneliti mencari apakah sumber tersebut asli atau sudah terjadi penyalinan, penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesimpangsiuran sumber sejarah.

Dalam pengujian sumber lisan, penulis mencoba menguji seberapa erat hubungan sumber dengan objek penelitian dengan melihat latar belakang sumber, melakukan wawancara beruntun dengan tujuan membandingkan jawaban yang sebelumnya dan sedang berlangsung. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kejujuran sumber, dengan begitu bisa didapatkan sumber yang paling kredibel.

2.1. Autentisitas dan Kredibilitas Sumber Dokumen

- a. Menimbang lembar silsilah keturunan KHR. Muhammad Amin, ditulis oleh Ustads Uus dari hasil perjalanannya ke beberapa tempat untuk mengumpulkan informasi mengenai silsilah KHR. Mummad Amin. Salah satu yang beliau sebutkan mengenai perjalanannya adalah wawancara langsung kepada santri KHR. Muhammad Amin yaitu Ajeungan Oman di Cibodas, wawancara dengan penggiat sejarah desa Cihanyir yaitu Bapak Usah (Almarhum), wawancara dengan salah satu kuncen Makam Pamijahan. Maka untuk sementara lembar silsilah dari Ustad Uus bisa dijadikan sumber primer.
- b. Menimbang Teks Khutbah Jum'at karangan KHR. Muhammad Amin yang di dapat dari Ajeungan Iban. Ajeungan Iban mengatakan bahwa teks itu adalah salinan dan teks aslinya sudah tidak ada, tapi beliau yakin bahwa tidak ada perubahan dalam segi tulisannya. Maka untuk sementara teks khutbah tersebut bisa masuk kedalam sumber primer.
- c. Menimbang Bedug yang dibuat pada masa kejayaan KHR. Muhammad Amin yang masih ada sampai sekarang, yang mana sudah berusia 100 tahun lebih, sebelumnya terdapat tahun pembuatan yang digoreskan pada tahun tersebut, tapi sekarang sudah tidak ada karena terhalang oleh cat berturut-turut. Maka Bedug tersbut untuk sementara bisa menjadi sumber primer.

2.2. Autentisitas dan Kredibilitas Sumber Lisan

- a. Ajeungan Aden, berusia 81 tahun, merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin. Selain mempunyai hubungan darah dengan objek penelitian, beliau juga termasuk pegiat sejarah cihanyir. Beliau juga termasuk saksi hidup terhadap kondisi daerah Cihanyir pada masa kejayaan KHR. Muhammad Amin.
- b. Ajeungan Iban, berusia 74 tahun, merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin. Selain mempunyai hubungan darah dengan objek penelitian, beliau juga termasuk pegiat sejarah di Kampung Panguyangan Desa Cihanyir. Pada masa akhir hayat dari KHR. Muhammad Amin beliau baru berusia 2 tahun, jadi belum bisa menceritakan secara detail mengenai situasi dan kondisi pada masa itu.
- c. Ustad Uus, Berusia 35 tahun, merupakan cucu dari KHR. Muhammad Amin. Selain mempunyai hubungan darah dengan objek penelitian, beliau juga termasuk pegiat sejarah di Kampung Panguyangan Desa Cihanyir. Beliau bukan merupakan saksi hidup, tapi melihat dari latar belakang beliau keseriusan beliau dalam mengumpulkan data-data sejarah mengenai daerah Cihanyir bisa dimasukkan kedalam sumber sejarah lisan primer.

2.3. Autentisitas dan Kredibilitas Sumber Benda

- a. Menimbang Bedug yang dibuat pada masa kejayaan KHR. Muhammad Amin yang masih ada sampai sekarang, yang mana

sudah berusia 100 tahun lebih, sebelumnya terdapat tahun pembuatan yang digoreskan pada tahun tersebut, tapi sekarang sudah tidak ada karena terhalang oleh cat berturut-turut. Maka Bedug tersebut untuk sementara bisa menjadi sumber benda primer.

3. Interpretasi

Interpretasi (Analisis, sintesis dan menafsirkan), pada tahapan ini seorang peneliti akan membuat sebuah kesimpulan dari hasil sumber-sumber yang sudah melalui tahapan kritik, setelah menarik kesimpulan maka seorang peneliti akan mencoba menafsirkan dan tutur bahasanya agar lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Pada tahapan ini subjektifitas penulis akan dinilai. Dengan begitu itu akan sangat diperlukan objektifitas dari peneliti supaya penulisan dapat diterima oleh semua orang. Maka bersikap subjektif adalah wajar dalam penulisan, hanya tidak boleh melebihi persenan dari objektifitasnya.

Dalam persoalan interpretasi sejarawan, dapat terjadi problema-problema hukum historis umum dan cenderung membangkitkan perbedaan pendapat mengenai sumber-sumbernya. Terkait dengan itu, permasalahan objektifitas adalah suatu kesimpulan yang telah dicapai oleh para sejarawan dalam pengkajian mereka terhadap peristiwa historis. Maka, bagi seorang peneliti akan sangat sulit untuk melepaskan semua emosionalnya sehingga menghasilkan tulisan seobjektif mungkin. Salah satu persoalan yang membuat para sejarawan tidak mampu berpandangan objektif penuh adalah kecenderungan atau ketidaksenangan pribadi seorang sejarawan terhadap entis, kelas, kelompok tertentu atau persoalan afiliasi,

kesetiaan, dan simpati seorang sejarawan terhadap etnis, kelas, atau kelompok tertentu.¹⁶

Dalam tahapan ini peneliti mencoba menginterpretasikan sejarah seobjektif mungkin yang membuat kecenderungan khusus terhadap etnis, kelas, dan kelompok tertentu. Meskipun akan sulit untuk sepenuhnya bersikap objektif, karena keterbatasan penulis dalam menggali sumber yang kuat dan keterbatasan penulis dalam membaca situasi sehingga sulit untuk menafsirkan hal-hal yang diluar jangkauan sumber yang telah ada.

4. Historiografi

Setelah melalui tahap Interpretasi, maka tahap selanjutnya sekaligus tahap terakhir adalah Historiografi (Penulisan Sejarah), pada tahapan Historiografi seorang peneliti akan mencurahkan segala bentuk tafsirannya dari sumber-sumber yang telah dipatkan dan sudah melalui tahap verifikasi dalam bentuk tulisan. Dimana dalam tulisan tersebut akan terlihat seberapa profesionalnya peneliti tersebut. Hasil dari Historiografi nantinya akan menjadi sebuah kisah atau peristiwa yang menarik, selaras dengan sumber-sumber yang telah didapatkan dan bernilai historis.¹⁷ Adapun untuk sistematika penelitian ini sehingga menjadi sebuah skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I mengulas mengenai latar belakang dari objek penelitian dan mendapatkan gambaran umum mengenai penulisan ini. Selanjutnya dibahas

¹⁶ Abdillah. Hlm. 166

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Pustaka Setia, 2014). Hlm. 9

mengenai rumusan masalah mengenai penelitaian ini dan pembatasan masalahnya untuk menjaga kesimpangsiuran dalam penelitian sejarah. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan dan kegunaan dari penelitian ini agar penelitian mempunyai fokus tersendiri. Selanjutnya dibahas mengenai kajian pustaka dari penelitian ini, dengan mencari penulisan-penulisan sebelumnya baik itu berupa buku, skripsi, atau artikel, guna menjadi bahan kajian khusus dalam menentukan sistematika penulisan ini. Selanjutnya dibahas mengenai metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini guna mendapatkan autentisitas dan kredibilitas dari hasil penulisannya.

BAB II mencoba mengulas mengenai letak geografis Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung. Selanjutnya akan dibahas mengenai adat istiadat di Cihanyir, tempat-tempat bersejarah di Desa Cihanyir, mata pencaharian, kerajinan, jumlah penduduk dan sebagainya.

BAB III mengulas mengenai profil singkat mengenai KHR. Muhammad Amin beserta sejarah kampung pamuyangan di Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung. Selanjutnya, menjelaskan bagaimana berdirinya pesantren di Kampung Panguyangan Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung. Selanjutnya akan dibahas mengenai jaringan keilmuan dari KHR. Muhammad Amin. Dan akan dibahas mengenai perkembangan Pesantren Panguyangan pada tahun 1900-1949.

BAB IV akan mengulas mengenai kesimpulan dari penelitian ini sekaligus penutup dari pembahasan ini agar di dapatkan pemahaman mengenai gambaran umum yang sesuai.